

BAB III

PERSEBARAN DAN REAKSI PEMERINTAH KOREA UTARA TERHADAP *HALLYU* DI WILAYAH NEGARANYA

Budaya lokal suatu negara merupakan salah satu hal yang memberikan kontribusi besar bagi setiap negara untuk memperlihatkan bagaimana negara tersebut memiliki nilai, tradisi dan pola-pola kehidupan yang sangat khas dari keberlangsungan sejarah setiap negara. Dewasa ini, dunia telah menyaksikan bagaimana budaya lokal Korea yang memiliki *taste* sangat tinggi telah berhasil disuguhkan secara apik oleh Korea Selatan menjadi budaya global di lingkungan Internasional. Persebaran produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* bahkan mampu tersebar bebas di sekitar wilayah Korea Utara dan menimbulkan reaksi mengejutkan di beberapa media massa terkait pemberitaan tersebut.

A. Persebaran *Hallyu* di Wilayah Korea Utara

Produk *Hallyu* merupakan salah satu produk budaya andalan Korea Selatan dalam menghasilkan pemasukan bagi negaranya dalam jumlah yang cukup besar. Diwujudkan ke dalam beberapa produk industri hiburan, seperti drama, film dan musik, tidak mengherankan apabila siapa saja dapat menikmati produk tersebut untuk bersantai di sela-sela waktu luang mereka setelah lelah seharian bekerja keras. Berdasarkan salah satu studi yang dilakukan oleh kelompok *Konsultasi Global InterMedia* yang telah dilakukan

sejak tahun 2010 lalu, diketahui bahwa jumlah penonton serial k-drama di Korea Utara mengalami peningkatan tajam, khususnya jumlah orang yang menonton melalui sebuah DVD di wilayah tersebut.

Melalui penelitian yang dilakukan tersebut, ditemukan kenyataan bahwa rakyat Korea Utara kini telah memiliki banyak akses ke media asing, termasuk radio, tv dan DVD. Namun, penelitian yang dibiayai oleh pemerintah AS ini melaporkan apabila sebagian besar DVD tersebut merupakan produk *Hallyu* berupa serial k-drama yang diselundupkan melalui perbatasan antara Korea Utara dan China. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa pemerintah tidak mampu mempertahankan “monopoli total” atas informasi dan pemahaman rakyat mengenai dunia bahwa kini telah berubah. Salah seorang peneliti bernama Nat Kretchun juga mengatakan, *“ketika anda mendapatkan drama-drama Korea Selatan menarik dan diproduksi dengan baik, gambaran akan sebuah tempat yang sudah mempesona anda seumur hidup, karena propaganda Korea Utara berkisar seputar Korea Selatan, hal itu sangat berdampak besar”*.¹

Dengan melakukan survey atas 250 orang warga Korea Utara yang sebagian besar merupakan kaum imigran, segelintir turis dan wawancara terhadap beberapa ahli, hampir separuh responden mengatakan bahwa mereka sudah pernah menonton DVD asing.² Ini artinya, hampir 125 orang yang dijadikan objek penelitian pernah melihat bagaimana situasi dan kondisi

¹ *Rakyat Korea Utara Kini Bisa Mengakses Media Asing*, diakses 23 September 2014 available from http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120511_nkoreamedia.shtml

² *Ibid.*

negara asing kini telah lebih maju dan canggih dibanding perkembangan domestik negaranya. Berbeda dengan Korea Selatan yang menduduki peringkat ke-21 dunia dalam tingkat independensi media massa³, Korea Utara justru dipandang sebagai sebuah negara dengan tingkat kebebasan media terendah di dunia.⁴

Meskipun demikian, laporan tersebut justru mengatakan bahwa jumlah warga yang bisa mengakses media asing tampak bertambah dengan stabil. Padahal, mayoritas rakyat Korea Utara masih belum memiliki akses canggih dan jaringan kuat seperti yang telah dimiliki Korea Selatan saat ini. Kedekatan Korea Utara dengan perbatasan China dan Korea Selatan telah memberikan manfaat dan keuntungan bagi rakyat Korea Utara yang tinggal di daerah perbatasan tersebut untuk dapat memperoleh sinyal asing dalam menikmati modernisasi dunia luar. Mereka yang berada di sekitar perbatasan dapat menyaksikan acara tv sebagai sebuah kegiatan populer dan sepertiga responden juga mengatakan bahwa mereka bisa menonton siaran luar negeri.⁵ Ini artinya, lebih dari 60 dari total 250 responden pernah melihat bagaimana negeri asing menikmati perubahan dunia dengan memanfaatkan perkembangan globalisasi.

Sinyal melalui siaran radio asing menjadi sumber berita terkini dan sensitif untuk mengetahui perkembangan di luar wilayah Korea Utara. Hanya saja, kaum elit Korea Utaralah yang mampu memiliki akses lebih besar untuk

³ Reza Lukmanda Yudhantara, *Korean Wave (Hallyu) Sebagai Soft Diplomasi Korea Selatan*, diakses 13 Agustus 2014 available from https://www.academia.edu/4323713/Korean_Wave

⁴ Rakyat Korea Utara Kini Bisa Mengakses Media Asing., *Op. Cit.*

⁵ *Ibid.*

dapat melakukan hal tersebut melalui pengaruh dan kekuatan finansial yang mereka miliki. Bahkan, pada sekitaran tahun 2012, alat seperti komputer, penyimpanan data eksternal atau USB dan telepon seluler dari China mulai memasuki Korea Utara dalam jumlah besar, khususnya di dalam lingkaran elit Korea Utara tadi. Namun, studi yang dilakukan mengatakan bahwa jaringan pribadi, kawan-kawan berpengaruh dan informasi dari mulut ke mulut tetap menjadi sumber informasi terpercaya.⁶ Ini menandakan bahwa rakyat Korea Utara kini tidak takut lagi untuk berbagi informasi dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Berbagai macam informasi mengenai persebaran produk serial k-drama juga disampaikan melalui situs web yang dikelola oleh pembelot Korea Utaradan berbasis di ibukota Seoul, Korea Selatan. Situs berita yang memiliki jaringan sumber luas, yaitu *DailyNK (Brightening the Future of Korea)* melaporkan bahwa distributor asal China menyediakan CD dan DVD bajakan serial k-drama untuk wilayah Korea Utara.

Distributor China memberikan keterangan mengenai bisnis ilegalnya di Korea Utara dalam merekam acara tv Korea Selatan ke dalam bentuk CD ataupun DVD. Dibutuhkan waktu satu minggu untuk dapat menyebarkan CD atau DVD tersebut hingga tersebar di seluruh wilayah Korea Utara. Bahkan, satu hari setelah drama tersebut tayang di Korea Selatan, orang-orang yang berada pada daerah isolasi di Korea Utara dapat menonton tayangan tersebut. Meskipun demikian, distributor terkadang harus mengganti label, judul DVD

⁶ *Ibid.*

ke dalam ilustrasi film Korea Utara dan beberapa orang harus menyimpan isi DVD tersebut ke dalam harddrive terlebih dahulu sebagai pengganti CD atau DVD mengingat pengawasan terhadap pembajakan dari para militer dan polisi rahasia di negara tersebut dilakukan dengan sangat ketat.⁷

Dalam laporan tersebut, distributor bajakan asal China ini sedang memberikan sebuah keterangan terkait persamaan antara setting drama *The King 2 Heart* dengan keadaan yang senyatanya di Korea Utara. Drama politik yang menceritakan mengenai pernikahan seorang Raja Korea Selatan di masa modern dengan seorang prajurit wanita, putri dari salah satu pejabat tinggi Partai Buruh Korea Utara ini ditayangkan oleh MBC TV pada bulan Maret-Mei 2012 lalu. Dalam pengakuannya, distributor asal China ini mengatakan bahwa kru *The King 2 Heart* telah melakukan pekerjaan dengan sangat baik dalam menggambarkan bagaimana keadaan Korea Utara modern saat ini sehingga penduduk setempat (rakyat Korea Utara) tidak bisa membedakan apakah tempat pengambilan gambar tersebut benar-benar dilakukan di wilayah Korea Utara atau Korea Selatan.

Pernyataan lain juga diakui oleh salah satu perwakilan Korea Utara yang datang pada pertemuan nasional 2 April 2013 dan mengakui bahwa drama berjudul *You are the Best Lee Soon-Shin* merupakan drama populer di Korea Utara. Salah satu perwakilan dari produksi drama bersangkutan juga mengujarkan, "*You are The Best Lee Soon-Shin menjadi sebuah contoh dari hallyu wave yang juga menimpa Korea Utara sekarang ini. Kami percaya*

⁷ *Persamaan Korea Utara di Serial The King 2 Hearts*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.koreaindo.net/2012/03/persamaan-korsel-dan-korut-di-serial.html>

*aktingnya IU dan aktor lainnya telah menyentuh masyarakat Korea Utara disana”.*⁸

Cerita lain juga muncul dari sebuah curhatan wanita Korea Utara yang kini sangat puas tinggal di Korea Selatan dan mengambil kuliah Administrasi Publik di Universitas Soongsil. Dalam curhatan tersebut, wanita berusia 32 tahun ini mengatakan, “*saya pernah menyaksikan Korea (Korea Selatan) dan dunia luar melalui film-film drama TV yang diselundupkan ke Korea Utara. Saya juga menyaksikan barang-barang buatan Cina di pasar Chongjin Sunam. Saya simpulkan, tentu banyak negara asing yang makmur dibanding kami*”.⁹

Terakhir, pernyataan dari sebuah pengalaman pribadi seorang penulis Inggris bernama Paul France yang menulis mengenai China dan Korea Utara melalui perilisan buku terbarunya yang berjudul *North Korea: State of Paranoia* pada Mei 2014 oleh Zed Books. Usaha yang dilakukan melalui pembicaraan dengan para pembelot di China dan Korea Selatan serta pengungsi yang telah hengkang dari Korea Utara ini dituangkan ke dalam isi buku tersebut dengan mengatakan bahwa Korea Utara mulai membuka diri terhadap pengaruh asing melalui film bajakan dan barang selundupan lainnya.¹⁰

⁸ *Drama Apa Sih yang Paling Populer di Korea Utara?*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.dreamersradio.com/article/7737/drama-apa-sih-yang-paling-populer-di-korea-utara>

⁹ *Begini ‘Curhat’ Wanita Korea Utara II*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/28/118419808/Begini-Curhat-Perempuan-Korea-Utara-II>

¹⁰ *Film Bajakan Mengubah Korea Utara*, diakses 26 September 2014 available from <http://www.dw.de/film-bajakan-mengubah-korea-utara/a-17656287>

Berdasarkan pengalaman pribadi ketika datang di negara tersebut, French bercerita dalam sebuah dialog, “.....*Sekarang ada banyak informasi selundupan dan bajakan, terutama dari Korea Selatan dan juga Cina: opera sabun, film-film dalam bentuk DVD. Saya juga banyak melihat stik USB diselundupkan masuk yang memuat seluruh edisi serial televisi, majalah dan buku yang diunduh ke dalamnya. Jadi, dibandingkan dengan sedekade lalu, lebih banyak warga Korea Utara yang mengetahui seperti apa kehidupan di Korea Selatan dan juga Cina.....*”.¹¹

Terlepas dari itu semua, tidak dapat dipungkiri apabila persebaran produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* memang sangatlah pesat seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi abad 21. Pesona *Hallyu* yang sangat ampuh menyihir masyarakat secara global ini tidak dapat dicegah selagi aktor yang memiliki kepentingan di balik skema ketenaran *Hallyu* masih tetap mempertahankan fenomena tersebut. Baik pemerintah Korea Selatan dan distributor bajakan China, keduanya memiliki kepentingan materiil atas kepopuleran penjualan produk *Hallyu*.

Begitu pun juga dengan para penikmat produk *Hallyu* yang ingin memperoleh hiburan lain untuk refreshing dan relaksasi. Selagi hubungan simbiosis mutualisme ini tetap terjalin antara produsen dan konsumen, maka *Hallyu* akan selalu eksis. Tidak peduli dimana dan bagaimanacaranya, konsumen akan terus mencari kepuasan dari produk tersebut dan produsen akan terus menciptakan serta melestarikannya.

¹¹ *Ibid.*

B. Reaksi Pemerintah Korea Utara Terhadap Persebaran *Hallyu* di Wilayah Negeranya

Perkembangan produk *Hallyu* yang tersebar bebas memasuki pasar-pasar industri budaya global, khususnya China dan Jepang memanglah bukan suatu hal yang terlihat aneh. Ini dikarenakan keikutsertaan kedua negara tersebut ke dalam keanggotaan WTO yang memaksa setiap negara anggota untuk membuka gerbang pasar mereka bagi produk-produk yang dipasarkan oleh negara-negara anggota WTO lainnya.

Begitu pun juga yang seharusnya terjadi di Korea Utara. Meskipun negara tersebut bukanlah termasuk ke dalam keanggotaan WTO, namun sebagai sebuah negara pecahan yang masih memiliki sejarah masa lalu dan berasal dari satu suku bangsa dengan rakyat Korea yang berada di wilayah Selatan, persebaran produk *Hallyu* yang dikembangkan oleh Korea Selatan seharusnya juga mampu tersebar bebas di wilayah Korea Utara seperti halnya yang terjadi di China dan Jepang, mengingat bahwa ketiga bangsa tersebut merupakan satu suku bangsa yang bermukim bersama-sama di seluruh kawasan Asia Timur Laut.

Namun hal berbeda justru ditunjukkan oleh pemerintah Korea Utara ketika produk kebudayaan Korea berupa *Hallyu* tersebar di wilayah tersebut dengan cara diselundupkan melalui perbatasan China dan Korea Utara. Sebagai salah satu negara yang lebih memilih untuk menutup diri dari interaksi dunia Internasional, persebaran produk *Hallyu* secara illegal di wilayah Korea Utara, khususnya produk film dan serial k-drama ini menjadi sebuah indikasi

baru bahwa sesungguhnya Korea Utara tidaklah bersikap “welcome” terhadap persebaran produk hiburan saudaranya yang berasal dari wilayah Selatan.

Beberapa kenyataan yang terjadi di Korea Utara terkait dengan persebaran *Hallyu* secara illegal ini menjadi sebuah keanehan baru yang terjadi diantara satu suku bangsa Korea. Keanehan lain semakin diperjelas melalui pemberitaan yang tersebar di salah satu situs internet pada bulan April 2013 lalu dimana situs tersebut menyebutkan apabila seseorang tertangkap mengetahui atau memiliki sesuatu mengenai Korea Selatan di Utara, maka mereka akan dihukum.¹²

Keanehan tersebut semakin nyata di saat desas-desus yang disebutkan ternyata tidaklah hanya isapan jempol semata. Melalui pemberitaan yang dilaporkan oleh harian Korea Selatan, *JoongAng Ilbo*, pemerintah Korea Utara telah melakukan serangkaian eksekusi massal terhadap warga negaranya pada hari Minggu 3 November 2013 lalu. Melalui tindakan keras dan ekstrim tersebut, dikabarkan bahwa pihak pemerintah Korea Utara di bawah kekuasaan generasi ketiga keluarga Kim, yaitu Kim Jong-Un melakukan eksekusi massal dalam skala besar untuk pertama kalinya terhadap 80 orang rakyatnya.¹³

Berdasarkan sumber yang dikatakan akrab dengan urusan internal di Utara dan baru saja meninggalkan negara tersebut, namun setidaknya sebuah

¹² *Drama Apa Sih yang Paling Populer di Korea Utara*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.dreamersradio.com/article/7737/drama-apa-sih-yang-paling-populer-di-korea-utara>

¹³ [Ted Thornhill](http://www.dailymail.co.uk/news/article-2499811/Series-public-executions-sees-80-people-killed-North-Korea-watching-South-Korean-movies-possessing-Bibles.html), *Killed for watching TV: North Korea executes 80 people in public 'for viewing South Korean movies and owning Bibles'*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2499811/Series-public-executions-sees-80-people-killed-North-Korea-watching-South-Korean-movies-possessing-Bibles.html>

kelompok pembelot Korea Utara yang menjalankan situs berita yang berbasis di ibukota Seoul dan memiliki jaringan sumber luas, *DailyNK* mengatakan bahwa ia tidak memiliki informasi mengenai eksekusi tersebut. Namun ia mendengar laporan mengenai eksekusi massal itu dimuat di laporan halaman depan seperti yang dilansir oleh stasiun tv *Channel News Asia*, Senin (11/11).¹⁴

Eksekusi massal secara frontal di depan publik tersebut dilakukan di tujuh kota wilayah Korea Utara, meliputi Wonsan di Provinsi Kangwon, Chongjin di Provinsi Hamgyong Utara, Sariwon di Provinsi Hwanghae Utara dan Pyongsong di Pyongan Selatan¹⁵ dimana setiap sepuluh orang dibunuh di setiap satu kota. Di Wonsan sendiri, delapan orang yang akan dieksekusi dikumpulkan di dalam stadion lokal, yaitu *Stadion Shinpoong*¹⁶ yang berkapasitas menampung 30.000 orang. Dengan menghadirkan 10.000 orang termasuk anak-anak dan wanita serta rakyat Korea Utara lainnya, mereka dipaksa untuk melihat para terdakwa dieksekusi mati menggunakan peluru mesin oleh regu tembak dalam keadaan tangan terikat dan kepala ditutupi

¹⁴ Vincent Asido Panggabean, *Warga Korea Utara Dihukum Mati Sebab Lihat Drama Korea Selatan*, diakses 23 September 2013 available from <http://www.merdeka.com/dunia/warga-korea-utara-dihukum-mati-sebab-lihat-drama-korea-selatan.html>

¹⁵ *Nonton Drama Korea Diganjar Eksekusi Mati di Korut*, diakses 23 September 2014 available from <http://news.liputan6.com/read/743587/nonton-drama-korea-diganjar-eksekusi-mati-di-korut>

¹⁶ Sarona Schwartz, *Report: North Korea Executed 80 People for Watching TV and Owning Bibles*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.theblaze.com/stories/2013/11/12/reports-north-korea-executed-80-people-for-watching-tv-and-owning-bibles/>

oleh karung putih.¹⁷ Kebanyakan dari para korban di Wonsan ini dituduh lantaran menonton atau menjual video Korea Selatan secara ilegal, terkait prostitusi dan kepemilikan kitab injil.¹⁸

Sumber *JoongAng Ilbo* juga mengutip perkataan dari salah seorang saksi mata yang mengatakan, *“I heard from the residents that they watched in terror as the corpses were (so) riddled by machine-gun fire that they were hard to identify afterward”*.¹⁹ Meskipun *DailyNK* mengatakan bahwa ia tidak memiliki informasi mengenai eksekusi tersebut, namun situs berita yang dijalankan oleh pembelot Korea Utara lainnya, yaitu *North Korea Intellectual Solidarity (NKIS)* mengatakan bahwa sumbernya telah melaporkan beberapa bulan yang lalu tentang adanya rencana untuk sebuah gelombang eksekusi publik.²⁰ Seorang juru bicara dari situs tersebut juga melaporkan apabila, *“The regime is obviously afraid of potential changes in people's mind-sets and is pre-emptively trying to scare people off”*.²¹

Selain berkaitan dengan menonton video asing, hukuman eksekusi mati juga memungkinkan dilakukan untuk mereka yang dianggap bersekongkol

¹⁷ Julian Ryall, *Dozens executed in North Korea 'for watching foreign films'*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/10442375/Dozens-executed-in-North-Korea-for-watching-foreign-films.html>

¹⁸ *North Korea Publicly Executes 80, some for Videos or Bibles*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.foxnews.com/world/2013/11/12/north-korea-publicly-executes-80-for-crimes-like-watching-films-owning-bible/>

¹⁹ *North Korea Executions See '80 People Killed For Watching Foreign TV And Owning Bibles'*, diakses 23 September 2014 available from http://www.huffingtonpost.co.uk/2013/11/11/north-korea-executions_n_4254893.html

²⁰ *North Korea 'Publicly Executed 80 People,' South Korean Paper Reports*, diakses 23 September 2014 available from http://www.huffingtonpost.com/2013/11/11/north-korea-public-execution_n_4252610.html

²¹ John Hall, *North Korea Executes 80 People for Watching Foreign Film*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.independent.co.uk/news/world/north-korea-executes-80-people-for-watching-foreign-films-8932104.html>

untuk menggulingkan pemerintah, tindakan makar dan juga aksi terorisme. Korea Utara juga kerap dilaporkan melakukan eksekusi publik untuk kejahatan ringan seperti aktivitas keagamaan, penggunaan telepon genggam dan pencurian makanan, dimana itu semua dilakukan hanya untuk mengintimidasi publik.²²

Tidak ada alasan pasti mengapa eksekusi tersebut dilakukan di tempat-tempat yang disebutkan tadi. Tidak ada laporan resmi pula dari Korea Utara dalam menanggapi tindakan ekstrim yang tersebar di berbagai media massa terkait dengan negaranya tersebut. Namun yang pasti, tidak ada laporan yang mengabarkan bahwa eksekusi massal tersebut dilakukan di ibukota Pyongyang, dimana Kim Jong-Un mengandalkan dukungan dari kalangan-kalangan elit di negara tersebut. Seorang pembelot bernama Anh Chan-Il, analis di *Pusat Penelitian Seputar Korea Utara* mengatakan, “*It is the beginning of the Kim Jong-Un-style of governance, buying the favor of the privileged class of North Korea in Pyongyang*”.²³ Apakah Korea Utara benar-benar melakukan tindakan ekstrim tersebut atau justru mengelaknya, hingga saat ini tidak terdengar kabar lebih lanjut mengenai reaksi pemerintah Korea Utara terkait pemberitaan mengenai negaranya.

²² *Nonton Drama Korea Diganjar Eksekusi Mati di Korut*, diakses 23 September 2014 available from <http://news.liputan6.com/read/743587/nonton-drama-korea-diganjar-eksekusi-mati-di-korut>

²³ Lee Young-Jong, *Public Executions Seen in 7 North Korea Cities*, diakses 23 September 2014 available from <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2980240&cloc=joongangdaily|home|newlist1>